

**SENSITIVITAS DAN APLIKASI KESETARAAN GENDER
DI ORGANISASI KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oleh : Miftahuddin, Nur Hidayah, dan Supardi¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensitivitas dan aplikasi kesetaraan gender di organisasi kemahasiswaan UNY yang meliputi BEM, HIMA dan UKM. Sensitivitas dan aplikasi kesetaraan gender dilihat dari berbagai sisi yaitu : komposisi keterlibatan pengurus berdasarkan jenis kelamin, program maupun kegiatan yang terkait dengan wacana gender, akses dan kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan di organisasi, kesempatan perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kedudukan di organisasi, dan kepemimpinan dalam organisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini ditujukan untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta). Untuk itu juga maka dalam penelitian ini digunakan penentuan satuan kajian. Satuan kajian dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian yaitu 27 organisasi mahasiswa yang terdiri atas 4 BEM Fakultas, 15 HIMA dan 8 UKM. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Purposive Sampling atau menggunakan sampel bertujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana gender sebagian besar sudah diakses oleh organisasi mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Hanya saja dalam hal sensitivitas dan aplikasi kesetaraan gender belum semuanya menunjukkan kondisi yang serupa. Hanya sekitar 9 organisasi yang telah benar-benar melakukan kegiatan terkait dengan wacana gender, sedangkan 18 organisasi lainnya belum pernah melakukannya. Kegiatan yang dilakukan pun belum menjamin bahwa dalam praktek keseharian organisasi mencerminkan hal senada, karena kenyataan menunjukkan bahwa dalam kegiatan praktis kepanitiaan perempuan masih sering ditempatkan untuk mengurus hal-hal yang bersifat domestik, sedangkan laki-laki sebaliknya. Demikian pula halnya dalam kepemimpinan organisasi, masih diutamakan pada laki-laki yang memegang jabatan penting. Semua itu tidak lepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang membelenggu mahasiswa dan tafsir agama yang selama ini diyakini kebenarannya.

Kata kunci : sensitivitas, kesetaraan gender, organisasi mahasiswa

¹ Penulis adalah pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

A. Latar Belakang

Ketika bicara mahasiswa, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perbincangan kaum intelektual. Dalam beberapa literatur sering disinggung bahwa mahasiswa tergolong dalam barisan kaum intelektual atau cendekiawan. Memang mereka adalah golongan yang terdidik dan secara keilmuan, mereka adalah orang-orang yang sedang menjalani proses pematangan intelektual. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila sering muncul dari golongan ini suara yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial, kebebasan, kemanusiaan, demokrasi, dan solidaritas kepada kaum tertindas. (Muhammad Zainuddin, 2004: 72-73).

Tampaknya, setelah wacana feminisme, yang merupakan gerakan kepedulian terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta merupakan gerakan yang berusaha untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi (Mansour Fakih, 1996), menggelinging, gerakan mahasiswa pun segera menangkap dan meresponnya dengan positif. Hal ini tidaklah sulit untuk melihatnya, karena gerakan feminisme tampaknya mempunyai kesamaan orientasi dengan gerakan mahasiswa yang pada intinya memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Fakta yang ada membuktikan bahwa di berbagai kampus wacana feminisme banyak didiskusikan baik dalam perkuliahan maupun oleh berbagai organisasi kemahasiswaan. Misalnya, gerakan mereka dalam bidang hukum adalah mempolulerkan gerakan minoritas. Gerakan anti rasial dan feminisme pun diangkat ke permukaan melawan dominasi mayoritas (Dawam Raharjo dalam Denny J.A., 2006: 77).

Dapat juga dilihat, bahwa wacana kesetaraan gender di organisasi kemahasiswaan seperti HMI telah terinternalisasi. Kutipan di bawah ini mungkin dapat dijadikan acuan, yaitu

“Menurut Ketua Umum Korps HMI-Wati (KOHATI), AD Kusumaningtyas, isu Gender mulai dibicarakan teman-temannya sejak awal 90-an. Dimulai dari cabang Jogja yang terkenal dengan pemikiran radikalnya, isu gender mulai merambah ruang-ruang yang selama ini jarang dibicarakan seperti isu kepemimpinan perempuan, hak politik perempuan dan sebagainya. Struktur organisasi yang tak memberi tempat

bagi perempuan di posisi-posisi strategis juga mulai digugat (<http://www.rahima.or.id/SR/01-01/Fokus.htm>)”.

Telah jelas bahwa kesetaraan gender telah lama dikonsumsi oleh gerakan kemahasiswaan. Wacana ini telah menjadi bagian dari gerakan bahkan program organisasi di tingkat kemahasiswaan. Bahkan mereka juga tidak asing lagi dengan berbagai gerakan feminisme yang mengusung kesetaraan gender, meskipun pemahaman mengenai feminisme ini masih sangat beragam. Terkait dengan beberapa hal tersebut, maka perlu dilihat apakah gerakan mereka telah mengaplikasikan kesetaraan gender di tingkat organisasi mereka sendiri atau selama ini sekedar wacana yang sering didiskusikan. Hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini di samping hal-hal lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana akses mahasiswa terhadap wacana kesetaraan gender ?
2. Bagaimana sensitivitas dan aplikasi kesetaraan gender di organisasi mahasiswa ?

C. Tinjauan Pustaka

1. Gender dan Kodrat

Dalam memahami konsep gender harus dibedakan terlebih dahulu antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sementara perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat ini secara biologis atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau "kodrat". Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat

pada kaum laki-laki maupun perempuan yang direkonstruksi secara sosial maupun kultural. (M. Fakhri, 1996). Dengan kata lain gender adalah konstruksi sosial yang mengatur pembagian peran sosial menurut jenis kelamin (L. Margiyani, 1998).

2. Feminisme

Feminisme dapat diartikan sebagai kumpulan pemikiran, pendirian, dan aksi berangkat dari kesadaran, asumsi, dan kepedulian terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta merupakan gerakan yang berusaha untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi. Dalam perkembangan selanjutnya gerakan feminisme memproyeksikan suatu visi masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera menurut perspektif feminisme. (M. Fakhri, 1996).

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta menikmati hasil pembangunan tersebut.

4. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an sendiri sebagai pegangan umat Islam, di samping al-Hadits, menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas yang sama, baik kapasitas moral, spiritual, maupun intelektual. Dalam menyampaikan pesannya, al-Qur'an seringkali menggunakan ungkapan "laki-laki dan perempuan beriman" sebagai bukti pengakuannya terhadap kesetaraan hak dan kewajiban mereka. Dalam hal kewajiban agama, pun al-Qur'an tidak menunjukkan beban yang berbeda kepada keduanya. Prinsip kesetaraan tersebut dimaksudkan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara keduanya (Ali Munhanif, 2002: xxvi).

Dalam memahami ayat, "*laki-laki adalah pengelola atas perempuan*", hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat ada saat itu, dan bukanlah suatu norma ajaran yang harus dipraktikkan. Demikian pula, kata "*qawwam*" dari masa kemasa dipahami

berbeda. Pada masa itu atas dasar ayat itu, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, dan implikasinya adalah perempuan harus mengabdikan kepada laki-lakinya sebagaimana dari tugasnya. Namun al-Qur'an menegaskan, bahwa kedudukan suami dan Istri adalah sejajar (M. Fakhri, 1996: 53).

5. Organisasi Kemahasiswaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Organisasi Kemahasiswaan adalah mencakup, baik organisasi yang terhimpun dalam ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) maupun UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Organisasi Kemahasiswaan sendiri merupakan kegiatan kemahasiswaan yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terpadu dan tidak terpisahkan dari kegiatan akademis (kulikuler) dengan tujuan membangun sumber daya manusia dan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, penekanannya adalah pencapaian mahasiswa yang memiliki kedewasaan berpikir dan berperilaku atau mewujudkan mahasiswa yang mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional-spiritual (Informasi Kegiatan Kemahasiswaan, 2007).

Perlu diketahui bahwa organisasi kemahasiswaan yang tergabung dalam ORMAWA meliputi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas, MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) Universitas, DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Universitas, BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas), dan HIMA (Himpunan Mahasiswa) di tingkat Jurusan. Sementara itu, organisasi kemahasiswaan yang tergabung dalam UKM dikelompokkan dalam lima bidang, yaitu Bidang Penalaran, Bidang Olahraga, Bidang Seni, dan Bidang Kesejahteraan/Khusus.

Selanjutnya, dari seluruh organisasi kemahasiswaan tersebut secara khusus, MPM berperan sebagai lembaga legislatif. Sebagai mandataris mahasiswa, lembaga ini bertugas menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa dalam bentuk peran-peran legislatif. BEM berfungsi sebagai pelaksana organisasi mahasiswa, sedangkan dibawahnya adalah HIMA yang melaksanakan kegiatan di tingkat jurusan. UKM Bidang Penalaran bertujuan mempersiapkan

mahasiswa menjadi manusia yang mempunyai kemampuan analisis yang tajam, yang mampu memecahkan problem yang timbul baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat pada umumnya. UKM Bidang Olahraga bertujuan menyalurkan minat dan kegemaran mahasiswa dalam bidang olahraga agar dapat mengembangkan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, meningkatkan kesehatan jiwa dan kesegaran jasmani, menanamkan jiwa sportif, kedisiplinan, dan pencapaian prestasi dalam berbagai cabang olahraga. UKM Bidang Seni bertujuan menyalurkan minat dan kegemaran di bidang seni, memotivasi aspirasi, kreativitas, dan kecintaan terhadap seni budaya bangsa dan berbagai budaya bangsa lain. Terakhir, UKM Bidang Kesejahteraan/Khusus, adapun bidang kesejahteraan bertujuan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa baik secara moral maupun material, meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan kewirausahaan, sedangkan bidang khusus bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air dan sesama, serta kepemimpinan dan manajemen (Informasi Kegiatan Kemahasiswaan, 2007).

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah serangkaian cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian sejak dari rumusan masalah sampai pada penarikan kesimpulan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

b. Penentuan Satuan Kajian (*unit of analysis*)

Seperti yang dikemukakan oleh Lexy Moleong (1993), penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ditujukan untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta), maka digunakan penentuan satuan kajian. Satuan kajian dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian yaitu berbagai organisasi kemahasiswaan di UNY.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan yang non kualitatif. Maksud sampling dalam hal ini ialah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak akan tetapi dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampel*).

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Waktu dan Lama Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan yaitu sejak Maret sampai Oktober 2008. Lama tindakan dilaksanakan selama 4 bulan, yakni Maret sampai Juni 2008.

4. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif yang meliputi:

- a. Data primer, yaitu data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Atau disebut dengan data asli.
- b. Data sekunder, yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga bersifat tidak autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa cara untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai bahan analisis, yaitu:

a. Observasi

Observasi yang akan dilakukan untuk memperoleh data adalah dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang ada. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengawasi perilaku baik mahasiswa ataupun mahasiswi dalam organisasi. Namun, dalam observasi ini yang dilakukan adalah nonpartisipasi, yaitu peneliti tidak ikut mengambil bagian dalam aktifitas organisasi kemahasiswaan dan perikehidupan mereka (Ida Bagus Mantra, 2004: 82-83).

b. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Dalam konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen (Sudarwan Danim, 2002: 130) hasil dari aktifitas atau kegiatan organisasi mahasiswa.

c. Dokumentasi

Data-data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Di samping itu foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga bisa digunakan dalam proses dokumentasi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

7. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu :

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang

sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

8. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik :

- a. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 1993). Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber dan metode.
- b. Membercheck yaitu mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Profil Organisasi Kemahasiswaan di UNY

Dalam penelitian ini organisasi mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah BEM, HIMA dan UKM. Adapun jumlahnya sebanyak 27 organisasi yang terdiri atas 4 BEM Fakultas, 15 HIMA, dan 8 UKM.

Tabel 1

No.	Nama organisasi	Keterangan
1.	BEM FIP	FIP
2.	BEM FISE	FISE
3.	BEM FBS	FBS
4.	BEM FMIPA	FMIPA
5.	HIMATIKA	FMIPA
6.	HIMA BIO	FMIPA
7.	HIMA TEKNIK SIPIL	FT
8.	HIMA ELEKTRO	FT
9.	HIMA Teknik Elektronika	FT
10.	EDSA (HIMA B INGGRIS)	FBS
11.	HIMA JAWA	FBS
12.	HIMA Musik	FBS
13.	HIMA PPB	FIP

14.	HIMA PLB	FIP
15.	HIMA IKORA	FIK
16.	HIMA PJKR	FIK
17.	HIMA Manajemen	FISE
18.	HIMA PKN	FISE
19.	HIMA P. Sosiologi	FISE
20.	UNSTRAT	UKM Bidang Seni
21.	KAMASETRA	UKM Bidang Seni
22.	UKM Pencak Silat	UKM Bidang Olah Raga
23.	UKM Taekwondo	UKM Bidang Olah Raga
24.	UKM Atletik	UKM Bidang Olah Raga
25.	KOPMA UNY	UKM Bidang Kesejahteraan
26.	UKM EKSPRESI	UKM Bidang Penalaran
27.	UKM PRAMUKA	UKM Bidang Khusus

b. Komposisi keterlibatan pengurus organisasi berdasar jenis kelamin

Tabel 2

No.	Nama organisasi	Jumlah pengurus	Jenis Kelamin		Jabatan yang dipegang perempuan	Jabatan yang dipegang laki-laki
			Perempuan	Laki-laki		
1.	BEM FIP	26	18	8	Sekretaris, bendahara, ketua departemen	Ketua, sekretaris jenderal
2.	BEM FISE	31	13	18	Sekretaris jenderal, sekretaris, bendahara, ketua departemen, staf	Ketua BEM, ketua departemen, staf
3.	BEM FBS	9	4	5	Sekretaris, bendahara, dan 2 departemen	Ketua, wakil ketua, dan departemen
4.	BEM FMIPA	9	5	4	Sekretaris, bendahara, ketua bidang SOSPOL, PSDM, dan Kesosma	Ketua, Sekjend, ketua bidang, Kominfo dan Humas.
5.	HIMATIKA	12	7	5	Sekretaris	Ketua, humas,

					jenderal, bendahara, sekretaris, ketua bidang dan BSO	kaderisasi, Orsen, BSO, TIMM.
6.	HIMA BIO	13	-	-	Bendahara, sekretaris, Koordinator KWU, dan semua ketua bidang	Ketua, sekretaris jenderal, sekretaris, humas, BSO
7.	HIMA TEKNIK SIPIL		11	29	Sekretaris, Bendahara, dan staf anggota	Ketua dan Koordinator I dan II, serta koordinator bidang.
8.	HIMA ELEKTRO	12	-	-	Bendahara, sekretaris, anggota bidang internal	Ketua, wakil, bendahara, sekretaris, koordinator bidang
9.	HIMA Teknik Elektronika	62	22	40	Sekretaris, bendahara, ketua departemen, staf	Ketua, ketua bidang, ketua departemen, staf
10.	EDSA (HIMA B INGGRIS)	10	6	4	Sekretaris, bendahara dan ketua divisi	Ketua, wakil, dan ketua divisi
11.	HIMA JAWA	9	3	6	Sekretaris, bendahara, koordinator bidang litabang.	Ketua, wakil ketua, dan koordinator bidang.
12.	HIMA Musik	10	-	-	Sekretaris, bendahara, konsumsi	Ketua, wakil ketua, bidang kreatifitas, penelitian dan pengembangan.
13.	HIMA PPB	9	6	3	Sekretaris Jenderal, sekretaris I dan II, bendahara, dan kabid PPK & JOSS	Ketua, ketua bidang PIWI dan PKM

14.	HIMA PLB	8	6	2	Sekretaris, bendahara, dan ketua bidang	Ketua dan sekretaris jenderal
15.	HIMA IKORA	12	5	7	Bendahara	Ketua, wakil, sekretaris, koordinator Minat Bakat, Humas, dan Kesejahteraan
16.	HIMA PJKR	10	-	-	Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II, dan 2 koordinator bidang	Ketua, wakil ketua, dan koordinator bidang
17.	HIMA Manajemen	44	16	18	Sekretaris, bendahara, ketua departemen, staf	Ketua, Sekretaris Jenderal,
18.	HIMA PKN	11	7	4	Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II, dan ketua divisi	Ketua, wakil ketua, dan orang ketua divisi
19.	HIMA P. Sosiologi	47	36	11	Ketua I, Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II, dan 2 orang ketua divisi	Wakil Ketua, dan ketua divisi
20.	UNSTRAT		17	4	Ketua, sekretaris, bendahara, produksi, teater, sinematografi, sastra, pepusdok, artistik.	Sinematografi, sastra, artistik
21.	KAMASETRA	24	14	10	Sekretaris I, Bendahara I dan II,	Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris II,

					Koordinator bidang Tari dan Kesra.	Koordinator bidang Karawitan, teater, dan Litbang.
22.	UKM Pencak Silat	32	16	16	Ketua, wakil ketua, sekretaris I, staf	Sekretaris, bendahara, ketua bidang, staf
23.	UKM Taekwondo	30	-	-	Sekretaris, bendahara, dan kabid	Ketua, wakil ketua, dan ketua bidang
24.	UKM Atletik	5	-	-	Bendahara dan sekretaris	Ketua, perlengkapan, dan humas.
25.	KOPMA UNY	6	2	4	Ketua bidang Adminhum, Keuangan, asisten bidang, asisten peronalia	Ketua dan ketua bidang
26.	UKM EKSPRESI	7	4	3	Sekretaris, bendahara, dan ketua bidang	Ketua, dan ketua bidang
27.	UKM PRAMUKA	8	4	4	Ketua, pemangku adat, sekretaris, bendahara	Ketua, pemangku adat, sekretaris, bendahara

Tabel di atas menunjukkan jumlah perempuan maupun laki-laki yang terlibat sebagai pengurus organisasi. Ada organisasi mahasiswa yang lebih banyak melibatkan pengurus perempuan, ada pula yang lebih banyak melibatkan pengurus laki-laki. Jumlah yang bervariasi ini tidak menentukan posisi yang dijabat baik laki-laki dan perempuan, karena di tiap organisasi menunjukkan bahwa posisi ketua dan sekretaris jenderal tetap ditempati oleh laki-laki dan untuk posisi sekretaris, bendahara, ketua bidang ditempati oleh perempuan. Adapun untuk staf bisa diduduki oleh perempuan maupun laki-laki.

Ada bidang-bidang tertentu yang diidentikkan dengan bidang laki-laki dan perempuan, yaitu untuk sekretaris dan bendahara diidentikkan dengan perempuan dengan alasan perempuan lebih teliti, sedangkan bagian perlengkapan diidentikkan dengan laki-laki.

c. Program kerja dan kegiatan yang terkait dengan wacana gender

Tabel 3

No.	Nama organisasi	Program kerja dan kegiatan yang terkait dengan wacana gender
1.	BEM FIP	Ada
2.	BEM FISE	Ada
3	BEM FBS	Tidak Ada
4	BEM FMIPA	Tidak Ada
5	HIMATIKA	Ada
6	HIMA BIO	Tidak Ada
7	HIMA TEKNIK SIPIL	Tidak Ada
8	HIMA ELEKTRO	Tidak Ada
9	HIMA Teknik Elektronika	Tidak Ada
10	EDSA (HIMA B INGGRIS)	Tidak Ada
11	HIMA JAWA	Tidak Ada
12	HIMA Musik	Tidak Ada
13	HIMA PPB	Ada
14	HIMA PLB	Tidak Ada
15	HIMA IKORA	Tidak Ada
16	HIMA PJKR	Ada
17	HIMA Manajemen	Tidak Ada
18	HIMA PKN	Ada
19	HIMA P. Sosiologi	Tidak Ada
20	UNSTRAT	Ada
21	KAMASETRA	Ada
22	UKM Pencak Silat	Tidak Ada
23	UKM Taekwondo	Tidak Ada
24	UKM Atletik	Tidak Ada
25	KOPMA UNY	Tidak Ada
26	UKM EKSPRESI	Ada
27	UKM PRAMUKA	Tidak Ada

Dari 27 organisasi mahasiswa yang diteliti menunjukkan bahwa ada 9 organisasi yang telah menyelenggarakan kegiatan yang terkait dengan wacana

gender. Kesembilan organisasi itu adalah BEM FIP, BEM FISE, HIMATIKA, HIMA PPB, HIMA PJKR, HIMA PKN, UNSTRAT, KAMASETRA, dan UKM ESKPRESI. Adapun bentuk kegiatannya bermacam-macam, ada yang berupa seminar, diskusi, dan pekan olahraga mahasiswa. Sedangkan 18 organisasi mahasiswa lainnya belum pernah mengadakan kegiatan yang terkait dengan wacana gender.

2. Pembahasan

a. Sensitivitas dan Aplikasi Kesetaraan Gender di Organisasi Kemahasiswaan UNY

1.) Komposisi keterlibatan anggota dan pengurus Organisasi berdasar jenis kelamin

Semua organisasi yang diteliti tersebut ditinjau dari visi maupun misinya sangat sedikit yang menyelipkan mengenai kesetaraan gender. Hanya di UKM UNSTRAT yang secara tegas memuat mengenai gender dan terletak pada misinya yaitu : *Pertama*, melahirkan karya-karya sastra, teater, sinematografi yang kreatif. *Kedua*, menyuarakan ketertindasan, kebenaran, nilai-nilai demokrasi, ham, pluralitas, kearifan lokal, sensitif gender dan kelestarian alam.

Komposisi keterlibatan perempuan sebagai anggota dan pengurus dalam organisasi beragam umlahnya. Ada yang berjumlah banyak dan sedikit, tergantung pada jumlah anggota. Apabila anggota dalam organisasi banyak, maka keterlibatan perempuan juga banyak. Demikian pula sebaliknya.

b.) Program kerja dan kegiatan berhubungan dengan gender

Program yang terkait dengan wacana gender sangat sedikit. Bahkan dalam beberapa organisasi justru tidak ada sama sekali. Wacana gender hanya menjadi perbincangan sedikit organisasi. Umumnya, setiap organisasi menyatakan bahwa mereka tidak ketinggalan dengan isu-isu gender yang berkembang dewasa ini yaitu dengan mendiskusikannya di berbagai kesempatan. Namun langkah nyata tindak lanjut dari sekedar perbincangan wacana gender menjadi sebuah kegiatan kongkrit belum banyak.

Hanya sebagian kecil organisasi mahasiswa yang telah melaksanakannya, seperti yang telah dilakukan oleh HIMATIKA pada bidang Kesravo bagian Keputrian dengan menyelenggarakan acara Bincang Masalah Wanita yang diselenggarakan secara rutin sebulan sekali. Demikian pula halnya HIMA PPB yang pernah mengadakan kegiatan terkait dengan wacana gender dengan menyelenggarakan diskusi mengenai bimbingan keluarga. Selaras yang dilakukan oleh HIMA PPB di FIP, BEM FIP pun juga pernah mengadakan kegiatan tentang kepemimpinan wanita. Senada pula yang telah dilakukan oleh BEM FISE seperti dengan memperingati Hari Kartini pada tanggal 21 April 2008, dengan menerbitkan buletin yang bertema gender yaitu "Buletin MERAH".

Sedangkan KAMASETRA dan UNSTRAT yang merupakan UKM di Bidang Seni, telah mengangkat wacana gender dalam tema-tema pertunjukan yang diselenggarakan. Lain halnya dengan HIMA PKN, yang menyatakan adanya program yang terkait dengan wacana gender yaitu seminar politik yang akan dilaksanakan di bulan Desember 2008 dengan mengambil tema "Emansipasi Perempuan dalam Ranah Politik Indonesia".

Berbeda halnya yang dilakukan oleh EKSPRESI sebagai UKM di bidang Penalaran. EKSPRESI tidak secara rutin mengadakan kegiatan yang terkait wacana gender, namun secara tentatif atau tidak direncanakan sebelumnya, misalnya pada tanggal 21 April 2008 diadakan Seminar Gender peringatan ulang tahun EKSPRESI. Sejalan dengan yang telah dilakukan HIMA PJKR, yaitu pernah mengadakan kegiatan PORWI (Pekan Olahraga Mahasiswi) dalam rangka memperingati Hari Kartini. Kegiatan ini dilakukan dengan alasan bahwa perempuan ingin dimengerti.

Sementara itu untuk organisasi mahasiswa lainnya belum pernah mengadakan kegiatan yang terkait dengan sensitif kesetaraan gender.

3.) Akses dan Kontrol Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Ketika perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua, maka perempuan tersingkir dari pemikiran untuk pengambilan keputusan. Untuk menuju kesetaraan gender, masih memerlukan proses bertahap karena lamanya

keterpurukan perempuan. Ideologi gender sudah mendarah daging dalam masyarakat, sehingga perempuan sendiri tidak dapat membedakan mana yang kodrat dan mana yang buatan sosial budaya manusia. Oleh karena itu konsep kesetaraan perlu dipelajari secara teliti dan kritis agar perempuan memiliki akses dan kontrol dalam menentukan pranata kehidupan melalui keputusan yang dibuatnya. (AP Murniati, 2004)

Perempuan dikatakan mempunyai akses ketika mereka dihargai, diberi nilai dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan politik. Penilaian terhadap perempuan ini terwujud ketika dalam semua faktor produksi dan semua aspek kehidupan melibatkan dan memperhitungkan perempuan. Perempuan diperhitungkan dalam kepemilikan tanah, memperoleh pekerjaan, mendapatkan kredit dari lembaga keuangan, mendapat kesempatan pendidikan, mendapatkan fasilitas pemasaran dan semua pekerjaan publik setara dengan yang diperoleh kaum laki-laki. Proses untuk mendorong perempuan agar mendapatkan akses dalam pengambilan keputusan untuk semua aspek kehidupan, khususnya lembaga politik yang menentukan pranata kehidupan. Setelah perempuan mendapatkan akses, belum berarti permasalahan perempuan selesai. Setelah sampai pada tahapan ini perempuan akan mampu mendapatkan kontrol dalam mengelola kehidupan.

Perempuan sudah sampai pada tingkatan mendapatkan kontrol artinya perempuan tidak hanya sekedar mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi perempuan juga mendapatkan manfaat dari hasil keputusan. Dengan demikian makin jelas, bahwa perempuan yang mendapatkan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan saja belum cukup. Ia masih membutuhkan penyadaran feminisnya agar ia mampu memikirkan dan memperjuangkan kepentingan perempuan dan marjinal lainnya, agar mereka mendapatkan manfaat dari hasil keputusan.

Bagi perempuan dan kaum marjinal lainnya, manfaat yang diperoleh dalam wujud wewenang (kekuasaan) dan hak untuk menggunakan faktor-faktor produksi serta sarana kehidupan lainnya seperti halnya wewenang dan hak yang diperoleh kaum laki-laki. Kesetaraan dalam kontrol berarti suatu keseimbangan

dalam wewenang (kontrol =kekuasaan) antara perempuan dan laki-laki berarti relasi timpang dapat dihilangkan. (AP Murniati, 2004)

Sebagian besar pengurus organisasi kemahasiswaan UNY ketika ditanya mengenai pendapat perempuan dalam pengambilan keputusan setiap rapat mengemukakan bahwa pendapat perempuan diperhatikan, namun keputusan rapat tetap berada di tangan laki-laki yang biasanya menjadi pucuk pimpinan. Seperti halnya di HIMA Teknik Sipil disebutkan bahwa keputusan rapat didominasi oleh ketua yang merupakan laki-laki. Demikian pula halnya dengan HIMA ELEKTRO yang menekankan pada laki-laki sebagai pemegang keputusan, terutama yang berada di bidang kemahasiswaan. Senada dengan hal itu, HIMA Manajemen juga menyatakan bahwa laki-laki lah yang mendominasi keputusan, meskipun kebanyakan pengurus adalah perempuan, namun laki-laki lebih pandai mempertahankan pendapat dan lebih keras. Lain lagi alasan yang dikemukakan oleh HIMA IKORA, dimana laki-laki adalah mayoritas sehingga keputusan berada di tangan laki-laki.

Sedikit berbeda yang terdapat di HIMA BIO, perempuan lah yang mendominasi keputusan karena anggotanya lebih banyak perempuan yaitu sebesar 60 %.

Hal ini menunjukkan bahwa akses dan kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan di organisasi mahasiswa masih belum maksimal.

b. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengaplikasikan kesetaraan gender di organisasi kemahasiswaan UNY

1.) Budaya patriarki

a.) Pengertian Ideologi Patriarki

Meminjam istilahnya Kamla Bashin (1996 : 1) tentang patriarki yang merupakan bahasa baku dari semua bentuk penguasaan laki-laki atas perempuan, maka tampak dengan jelas pula telah melembaganya budaya patriarki di hampir semua bidang kehidupan manusia di Indonesia dimana pengambilan keputusan pada tingkat domestik masih didominasi oleh laki-laki. Bahkan dengan adanya sebutan kultural "kanca wingking" yang berkonotasi perempuan secara tidak

langsung telah menempatkan laki-laki di garis terdepan dan menduduki posisi superior. Sedangkan perempuan senantiasa menjadi sosok yang terdominasi dan tersubordinasi.

b.) Asal-usul budaya patriarki

Ketika pertanian dan peternakan makin berkembang, manusia menghadapi masalah. Sifat pertanian adalah habis dimakan dan menyisakan bibit untuk ditanam selanjutnya, maka kaum perempuan tidak terlalu sulit menghadapi masalah. Tetapi sifat peternakan yang tambahannya berlipat-lipat, menjadi masalah besar bagi kaum laki-laki. Mereka membutuhkan ahli waris yang dapat meneruskan memelihara ternak. Maka mereka mulai mencari anak-anak mereka dan menanyakan ke masyarakat perempuan. Kaum laki-laki menelusuri garis keturunannya. Kebutuhan untuk mengetahui ahli waris inilah yang mendorong manusia untuk mengubah pranata kehidupan. Semula anak-anak ditentukan oleh garis keturunan ibunya, kemudian ketika kaum laki-laki membutuhkan ahli waris, maka anak-anak ditentukan oleh garis keturunan ayahnya. Budaya inilah yang kemudian dinamakan budaya patriarkhat atau budaya patriarki. (AP Murniati, 2004)

c.) Pengaruh budaya patriarki terhadap aplikasi kesetaraan gender di Organisasi Kemahasiswaan UNY

Kepemimpinan di organisasi kemahasiswaan UNY sebagian besar lebih didasarkan pada faktor jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, karena laki-laki dipandang lebih bisa berpikir dan bertanggung jawab, sementara perempuan dianggap selalu mengedepankan emosi. Dalam berbagai kegiatan, perempuan lah yang sering diminta untuk mengurus konsumsi, sedangkan laki-laki hal lain yang bersifat teknis dan berat. Bahkan yang sering terdapat di di setiap organisasi adalah adanya bidang-bidang tertentu yang diidentikkan dengan bidang perempuan dan bidang laki-laki. Dalam hal ini perempuan masih dipinggirkan perannya dalam suatu kegiatan, karena diidentikkan dengan urusan makanan saja.

Kenyataan itu semua tidak terlepas dari budaya patriarki yang membelenggu masyarakat, termasuk di dalamnya hal ini adalah mahasiswa.

Ternyata dalam berorganisasi pun pandangan-pandangan yang patriarkis justru muncul ketika ditanya mengenai kepemimpinan yang sampai saat ini ternyata masih mendasarkan pada faktor jenis kelamin yaitu laki-laki. Sehingga perempuan hanya diberikan pada ruang di luar kepemimpinan.

Dari sisi gender, hal ini adalah merupakan bentuk nyata adanya ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi atau peminggiran. Bagaimanapun perempuan tetap dipinggirkan posisinya pada sesuatu yang tidak penting atau kurang berpengaruh. Kemampuan dan keahlian perempuan kurang dilihat untuk mencapai suatu jabatan. Selain itu hal ini juga menunjukkan adanya subordinasi atau penomorduaan, dimana laki-laki menjadi nomor satu atau superior dan perempuan menjadi subordinat atau menjadi orang yang nomor dua. Kenyataan ini bisa dilihat pada aspek kepemimpinan dalam suatu organisasi. Sepanjang masih ada laki-laki, maka yang ditunjuk adalah laki-laki. Seperti di dalam BEM FISE, yang menekankan pada kualitas personal baik laki-laki dan perempuan. Namun bila sama-sama berkualitas, maka prioritas utama pemimpin haruslah laki-laki. Di samping perempuan belum benar-benar siap untuk disamakan dengan laki-laki, sehingga justru cenderung mempersilakan laki-laki untuk lebih berperan.

Selain itu di BEM FIP pun juga tidak jauh berbeda, perempuan mengalami hambatan untuk dapat berperan dalam suatu jabatan terletak pada mobilitas. Dimana laki-laki dinilai lebih bisa diberikan kerja teknis yang berat, sedangkan perempuan tidak demikian. *Stereotype* yang sering dilekatkan pada perempuan juga mendukung peran perempuan dalam berorganisasi. Ketika ada kepanitiaan dalam suatu kegiatan, perempuanlah yang lebih banyak diserahi untuk menangani urusan snack, sedangkan laki-laki lebih pada urusan teknis yang berat. Ini semua tidak lepas dari pandangan bahwa perempuan yang lebih sering berurusan dengan dapur dan makanan.

2.) Tafsir Agama

Dalam hal ini yang dijadikan tinjauan adalah tafsir dari agama Islam, mengingat sebagian besar mahasiswa beragama Islam.

Implikasi dari kuatnya anggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok berakibat pada pemberangusan perempuan untuk menjadi pemimpin, mulai dari kepemimpinan dalam rumah tangga, kepemimpinan sosial ekonomi, kepemimpinan negara dan kepemimpinan salat. Ayat yang sering dipakai adalah :

” *Arrijaalu qowwamuuna 'alannisaa'* ”

Laki-laki adalah *qowwam* dan bertanggung jawab terhadap kaum perempuan, karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain; dan karena mereka memberi nafkah dari harta mereka.

Hal ini sejalan dengan keterangan yang dikemukakan oleh ketua BEM FISE, bahwa di FISE menunjukkan berperannya faktor agama. Kebanyakan mahasiswa beragama Islam, sementara itu biasanya yang berpegang kuat agama Islam mengusahakan pemimpin adalah laki-laki, perempuan lebih ragu-ragu dan laki-laki lebih kuat dari penempatan keyakinan dalam membuat keputusan.

Padahal sampai saat ini yang seringkali menjadi perdebatan adalah penafsiran kata *qowwam*. Para ahli tafsir klasik dan beberapa tafsir modern, seperti al-Maraghi mengartikan kata ini sebagai : ” pemimpin, penguasa, yang memiliki kelebihan atas yang lain, dan pria menjadi pengelola masalah-masalah perempuan. Tim Departemen Agama dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya pun mengartikan demikian. Dari sini kemudian muncul pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan cukup menjadi pengikut saja. (Neneng DA, tt : 10)

Menurut sejumlah ahli, menjadikan ayat di atas sebagai dasar untuk melarang perempuan menjadi pemimpin adalah tidak relevan, karena beberapa alasan. Pertama, ayat ini turun dalam konteks hubungan suami istri, dan bukan dalam konteks kepemimpinan. Kedua, menghubungkan ayat ini untuk melarang perempuan menjadi pemimpin adalah sebuah keagkuhan yang sesungguhnya bertentangan dengan konsep dasar Tuhan menciptakan manusia; laki-laki dan perempuan menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia; laki-laki dan perempuan. Ketiga, konteks

ayat ini turun berkaitan dengan kuatnya kecenderungan kekerasan domestik pada rumah tangga masyarakat Arab pra Islam. (Neneng DA, tt : 10)

Oleh karena itu, makna yang cukup netral, menurut para ahli tafsir yang berperspektif gender adalah pencari nafkah, penopang ekonomi atau mereka yang menyediakan sarana pendukung kehidupan. Sebab ayat ini berhubungan dengan konteks ketika perempuan mengandung, melahirkan, adalah tidak adil bila menambahkannya dengan beban mencari nafkah. Oleh karena itu, ketika si istri harus merawat kehamilannya dan mempersiapkan kelanjutan generasi manusia, maka suamilah yang harus menyediakan sarana pendukungnya. Perempuan tidak perlu dibebani dengan tanggung jawab tambahan lain, dan karena itu tanggung jawab nafkah dibagi dengan laki-laki (suami). Perempuan menjadi pemimpin sesungguhnya tidak berdasar, apalagi jika melongok hadis yang menguatkan bahwa sesungguhnya setiap manusia adalah pemimpin. Hadis tersebut diriwayatkan Ibnu Abbas : ” Masing-masing kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah memimpin dan ia akan diminta pertanggung jawabannya atas apa yang dipimpinnya”.

Adanya dominasi tafsir dari agama yang masih menjadi perdebatan inilah yang kemudian menyebabkan adanya anggapan bahwa pemimpin sebaiknya adalah laki-laki. Kenyataan ini masih bisa dilihat di beberapa organisasi kemahasiswaan UNY.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Wacana gender sudah banyak diakses oleh mahasiswa, namun dalam ditinjau dari visi maupun misinya sangat sedikit yang menyelipkan mengenai gender. Salah satu yang memuat adalah UKM UNSTRAT di dalam misinya. Sementara itu, dari 27 organisasi yang menjadi subyek penelitian, hanya ada 9 organisasi mahasiswa yang telah melaksanakan kegiatan yang terkait dengan wacana gender yaitu BEM FIP, BEM FISE, HIMATIKA, HIMA PPB, HIMA PJKR, HIMA PKN, UKM UNSTRAT, UKM KAMASETRA, dan UKM

EKSPRESI. Dengan adanya kegiatan di berbagai organisasi tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas akan kesetaraan gender secara implisit maupun eksplisit mulai tampak di permukaan.

Adapun komposisi keterlibatan perempuan sebagai anggota dan pengurus dalam organisasi beragam jumlahnya. Ada yang berjumlah banyak dan sedikit, tergantung pada jumlah anggota. Apabila anggota dalam organisasi banyak, maka keterlibatan perempuan sebagai pengurus juga banyak. Variasi jumlah kepengurusan perempuan dan laki-laki tidak berpengaruh besar pada siapa yang akhirnya menjabat posisi penting, karena ketua dan sekretaris jenderal banyak dijabat oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih sering menjadi sekretaris, bendahara, kepala departemen dan staf. Ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin sangat berpengaruh pada posisi sebagai pemimpin di organisasi mahasiswa.

Peran perempuan di organisasi belum optimal karena beberapa hal, diantaranya yaitu perempuan lebih sering diberi tugas yang bersifat domestik seperti mengurus konsumsi, sedangkan kerja teknis dan berat dilekatkan pada laki-laki. Ini semua tidak lepas dari budaya patriarkhi yang lebih mengedepankan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai subordinat. Laki-laki ditempatkan pada segala sesuatu yang bersifat publik sementara perempuan ditempatkan di sektor domestik. Wujud lain yang merupakan implikasi budaya patriarkhi adalah keutamaan laki-laki sebagai pemimpin. Terlebih lagi dalam hal ini seolah-olah mendapatkan penguatan dari tafsir agama yang diyakini. Meskipun sebenarnya sampai saat ini tafsir agama yang selalu dijadikan patokan dalam memilih pemimpin masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan.

Faktor yang mendukung aplikasi kesetaraan gender di organisasi kemahasiswaan UNY diantaranya adalah keingintahuan mahasiswa yang pada dasarnya mempunyai sifat kritis, kesungguhan organisasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan kesetaraan gender. Adapun faktor penghambatnya yaitu budaya patriarki yang masih membelenggu kalangan mahasiswa dan adanya tafsir agama yang diyakini.

B. Saran

Wacana kesetaraan gender di kalangan organisasi mahasiswa UNY perlu disebarluaskan lagi dalam bentuk seminar maupun sosialisasi melalui pelatihan / training tentang sensitif gender. Sebab, untuk mengubah/merekonstruksi budaya patriarki yang selama ini membelenggu masyarakat termasuk mahasiswa di dalamnya diperlukan proses yang panjang. Tidak semudah seperti halnya membalikkan telapak tangan. Ada beberapa tahapan yang perlu dilalui seperti dengan mengenalkan konsep gender, baru kemudian aspek kesetaraan gender dan aplikasi kesetaraan gender tersebut dalam kegiatan harian organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Munhanif (ed). (2002). *Mutiara Terpendam : Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta : Gramedia.
- Anonim. "Sketsa Gerakan Perempuan Islam Indonesia: Mengukir Sejarah Baru". Tersedia pada <http://www.rahima.or.id/SR/01-01/Fokus.htm>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2008
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki*, (terjemahan Nug Katjasungkana), cetakan ke-1, Jakarta : Yayasan Benteng Budaya kerjasama dengan Kalyanamitra,
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Informasi Kegiatan Kemahasiswaan. 2007. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993.
- Lusi Margiyani. *Bebaskan Tumbuh : Sebuah Tinjauan tentang Pendidikan Anak*, disampaikan dalam sarasehan Pola Asuh Anak yang Adil gender, di benteng Vredenberg, Yogyakarta, 24 Juli 1998.
- M. Dawam Rahardjo. (2006). "Gerakan Mahasiswa: Sebuah Refleksi". Dalam Denny J. A. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda era 80-an*. Yogyakarta: LKiS.
- Mansour Fakih. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1996) *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, cetakan ke-1, Yogyakarta, 1996.
- Miles dan Huberman. (Terjemahan Tjejep Rohandi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta : UI-Press
- Muhammad Zaenuddin. (2004). *Membaca Wacana Intelektual: Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan, dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AP Murniati. (2004). *Program Langkah Demi Langkah Advokasi Hak-hak Perempuan : Pentingnya Keterwakilan Perempuan di Badan Perwakilan Desa*. Jakarta : Solidaritas Perempuan

Neng Dara Affiah. (tt). “ *Gender dan Islam* “. Jakarta : Kapal Perempuan

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.